

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA N PEKANBARU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna  
Menyelesaikan Jenjang Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1)  
Pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*



**ANNISA NABILA ILMI**

**158110024**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2020**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN**  
**PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA NEGERI PEKANBARU**

ANNISA NABILA ILMI  
NPM: 158110024

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal:  
03 APRIL 2020

<b>DEWAN PENGUJI</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
Sigit Nugroho, M.Psi.,Psikolog	
Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog	
Dr. Fikri, S.Psi., M.Si	

**Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

  
(Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog)



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ANNISA NABILA ILMI

NPM : 158110024

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kebefungsian Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada remaja di SMA Negeri Pekanbaru.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, April 2020

Yang menyatakan

ANNISA NABILA ILMI

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrahim*

*Atas izin Allah SWT*

*Skripsi ini saya persembahkan kepada  
Alamamater saya Program Studi Ilmu Psikologi  
Universitas Islam Riau*

*Kedua Orangtua saya Ayahanda (alm) Ilyusman dan Ibunda Ermawati*

*Keluarga Besar Ilmu Psikologi  
Universitas Islam Riau*

## MOTTO

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap (QS. Al-Insyirah. 6-8)*

\*\*\*\*\*

*Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang seharusnya ditujukan mencari ridho Allah SWT bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari Kiamat (HR. Abu Hurairah)*

\*\*\*\*\*

*Belajar dari hari kemarin, hidup untuk hari ini, berharap untuk hari esok.  
(Albert Einstein)*

*Kamu tidak pernah terlalu tua untuk menetapkan tujuan lain atau untuk memimpikan impian baru  
(C.S Lewis)*

*Untuk meraih wisuda bukan hal yang mudah. Selesaikanlah, jika kamu telah memilih kuliah.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena berkat rammat, hidayah, serta karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam buat Rasul kita yakni Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahilliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita bisa rasakan sampai saat ini.

Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sebagai syarat memperoleh gelar sarjana psikologi strata satu (S1). Adapun judul skripsi ini adalah " **Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA N Pekanbaru** ".

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini dengan segala rasa hormat penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H. Syafrinaldi S.H.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri Idris, M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.PSi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau serta selaku dosen pembimbing 2. Terimakasih ilmu dan waktu yang ibu berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Penasehat Akademik serta dosen pembimbing 1. Terimakasih atas ilmu dan waktu luang bapak untuk membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi., M.Psi.,Psikolog selaku Sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
9. Seluruh dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu dan memberikan ilmu kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada mama ku Ermawati, atas doa, dukungan, motivasi serta kasih sayang kepada penulis.
11. Kepada ke empat saudara ku Ilfia Nanda, SH, Erni Filia, A.md.,Kes , Dina Lestari S.E, dan adikku Sya Jehan Aleska Ilmi serta keponakanku Faiz, Luthfi, Nia, Ryuga, Hugo, Queency dan Abiyan. Yang telah menjadi semangat penulis mengerjakan skripsi ini.
12. Kepada *my best partner* kuliah Era Farandina S.Psi, Dita Audia S,Psi, Juanda Ramadona dan Yogi Adrian Terima kasih sudah memberikan semangat,

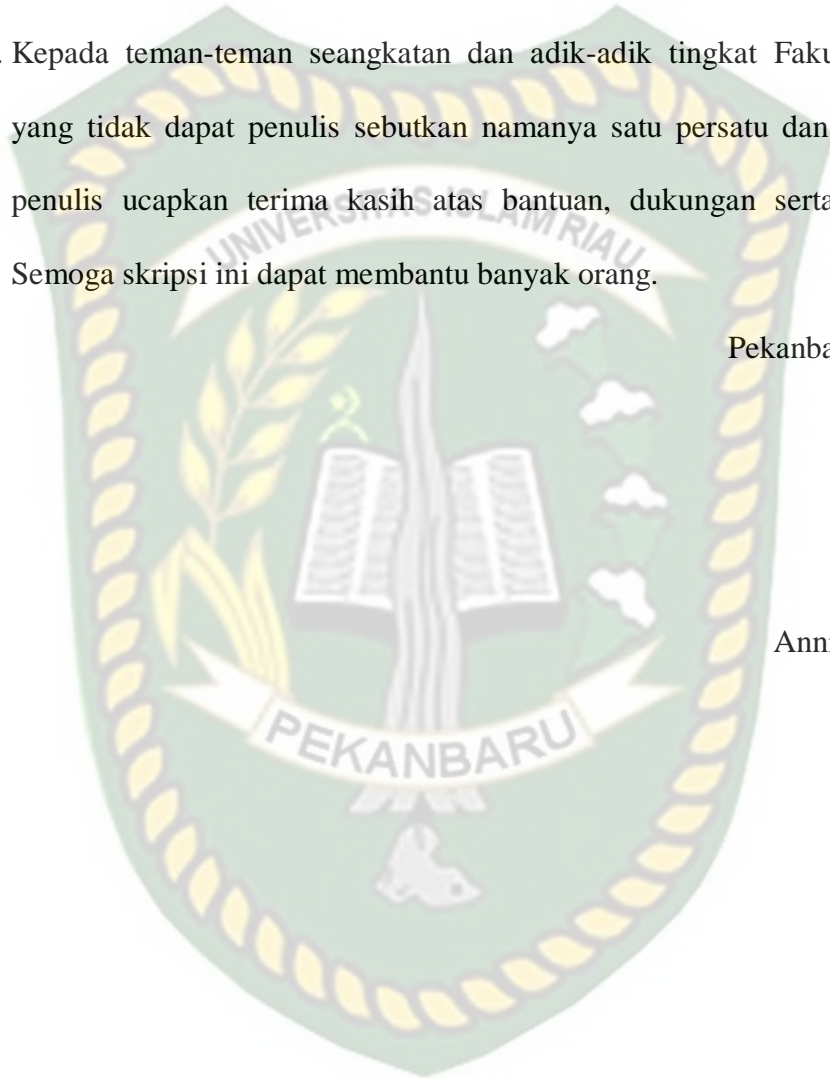
menghibur, menemani serta mengingatkan penulis untuk mengerjakan skripsi.  
Kepada *sobat* sedari SMA dulu Dinna Adriyani, Reni Elwiza, S.Tr.,Keb, Nia  
Lovita S.Ikom dan Aisah Novi Yanti, terimakasih untuk *support* kalian.

13. Kepada teman-teman seangkatan dan adik-adik tingkat Fakultas psikologi yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu dan semua pihak, penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan serta motivasinya. Semoga skripsi ini dapat membantu banyak orang.

Pekanbaru, April 2020

Penulis

Annisa Nabila Ilmi





## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan .....	6
D. Manfaat .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Perilaku Agresif .....	8
a. Pengertian Perilaku Agresif.....	8
b. Aspek-aspek Perilaku Agresif .....	9
c. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif.....	10
B. Keberfungsian Keluarga.....	13
a. Pengertian Keberfungsian Keluarga.....	13
b. Dimensi Keberfungsian Keluarga .....	15
c. Karakteristik Keberfungsian Keluarga .....	16

d. Fungsi Keluarga.....	18
C. Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA N Pekanbaru.....	19
D. Hipotesis Penelitian.....	21

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	22
B. Definisi Operasional.....	22
a. Keberfungsian Keluarga.....	22
b. Perilaku Agresif.....	23
C. Subjek Penelitian.....	23
a. Populasi penelitian.....	23
b. Sampel Penelitian.....	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	25
a. Skala Perilaku Agresif.....	26
b. Skala Keberfungsian Keluarga.....	28
E. Validitas dan Reliabilitas.....	30
a. Validitas Alat Ukur.....	30
b. Reliabilitas Alat ukur.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32
a. Uji Normalitas.....	32
b. Uji Linearitas.....	32
c. Uji Hipotesis.....	33

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kancan Penelitian.....	34
a. Persiapan uji coba.....	34
b. Pelaksanaan Penelitian.....	34
B. Pengembangan Alat Ukur.....	35
a. Skala Perilaku Agresif.....	35
b. Skala Keberfungsian Keluarga.....	36
C. Deskripsi Data Penelitian.....	37
D. Hasil Analisis Data.....	40
a. Uji Normalitas.....	40
b. Uji Linearitas.....	41
c. Uji Hipotesis.....	42
E. Pembahasan.....	43
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif Sebelum Uji Coba .....	27
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif Setelah Uji Coba .....	28
Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Keberfungsian Keluarga Sebelum Uji Coba .....	29
Tabel 3.4 <i>Blue Print</i> Skala Keberfungsian Keluarga Setelah Uji Coba .....	30
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Perilaku Agresif Penelitian .....	36
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Keberfungsian Keluarga Penelitian .....	37
Tabel 4.3 Deskripsi data Penelitian .....	37
Tabel 4.4 Rumus Kategorisasi .....	38
Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Perilaku Agresif .....	39
Tabel 4.6 Rentang Nilai dan Kategorisasi Keberfungsian Keluarga .....	39
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas .....	41
Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas .....	41
Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	42

**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA DENGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMA NEGERI PEKANBARU**

ANNISA NABILA ILMI

158110024

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Perilaku agresif merupakan tindakan kekerasan untuk menyakiti orang lain atau merusak benda secara verbal maupun fisik. Salah satu yang mempengaruhi perilaku agresif adalah keberfungsian keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif di SMA Negeri Pekanbaru. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan negatif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Negeri Pekanbaru. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 243 orang. Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Instrumen untuk pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala keberfungsian keluarga dan skala perilaku agresif. Analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan uji analisis data diperoleh nilai koefisien relasi sebesar -0,253 dengan nilai  $p= 0,000$  (  $p < 0,05$  ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan kearah negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada rema di SMA Negeri Pekanbaru. Artinya, semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah perilaku agresif, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci : keberfungsian keluarga, perilaku agresif, remaja

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY FUNCTIONING AND  
AGGRESSIVE BEHAVIOR ON ADOLESCENTS AT PUBLIC SENIOR HIGH  
SCHOOL IN PEKANBARU***

**ANNISA NABILA ILMI**

158110024

FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

**ABSTRACT**

*Aggressive behavior is a violence act to hurt others or damage objects verbally or physically. One that influences aggressive behavior is family functioning. This study aims to determine the relationship between family functioning and aggressive behavior at public senior high school in Pekanbaru. The hypothesis in this study states that there is a negative and significant relationship between family functioning and aggressive behavior on adolescents at public senior high school in Pekanbaru. The number of subjects in this study is 243 people. The data collection technique in this study uses purposive sampling. Meanwhile, the instrument for data collection uses scale of family functioning and scale of aggressive behavior. The data analyzed by using product moment correlation analysis. Based on the data analysis test, the correlation coefficient value is -0.253 with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). This shows that there is a significant negative relationship between family functioning and aggressive behavior on adolescents at public senior high school in Pekanbaru. Means, the higher the family functioning, the lower the aggressive behavior, and vice versa.*

*Keywords: family functioning, aggressive behavior, adolescents*

العلاقة بين عاملة الأسرة والسلوك العدواني لدى المراهقين في المدرسة الثانوية الحكومية  
بباكنبارو

أنيسة نبيلة علمي

158110024

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

السلوك العدواني هو عمل من أعمال العنف إلى أذى الآخرين أو الضرر تعترض لفظيا أو جسديا. الأداء الذي يؤثر على السلوك العدواني هو عاملة الأسرة. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين عاملة الأسرة والسلوك العدواني في المدرسة الثانوية الحكومية بباكنبارو. الفرضية في هذا البحث هي وجود علاقة سلبية ومهمة بين عاملة الأسرة والسلوك العدواني لدى المراهقين في المدرسة الثانوية الحكومية بباكنبارو. بلغ عدد الموضوعات في هذا البحث 243 شخصا. استخدمت البيانات هذا البحث تقنية جمع فيأخذ عينات هادفة. تستخدم أداة جمع البيانات في هذا البحث مقياساً لعاملة الأسرة ومقياساً للسلوك العدواني. تحليل البيانات باستخدام تحليل ارتباط ضرب العزوم. بناءً على اختبار تحليل البيانات، تكون قيمة معامل العلاقة -0.253 مع  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). هذا يدل على أن هناك علاقة سلبية معنوية بين عاملة الأسرة والسلوك العدواني لدى المراهقين في المدرسة الثانوية الحكومية بباكنبارو. أي أنه كلما زادت عاملة الأسرة، انخفض السلوك العدواني والعكس صحيح.

الكلمات الرئيسية: عاملة الأسرة، السلوك العدواني، المراهقون

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan dimana seorang individu mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa tahap kedewasaannya. Pada masa ini remaja mengalami perubahan secara fisik, kognitif, biologi serta sosio-emosi dan juga perubahan yang meliputi hubungan remaja dengan keluarga serta lingkungan sekitar. Pada masa peralihan remaja ini membuat emosi remaja kurang stabil, dimana pada masa remaja ini terjadi masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Santrock (2007) bahwa pikiran, perasaan, tindakan remaja akan berubah-ubah diantara kesombongan dan rendah hati, baik dan tidak baik, serta kebahagiaan dan kesedihan.

Di masa remaja sangat rentan mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif dari luar, salah satu perilaku remaja yang bertentangan norma dan aturan masyarakat adalah agresif. Agresif sendiri dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, fenomena ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling mengejek, mencaci di media sosial, memukul, mencubit, menendang, mengumpat, kekerasan serta tindakan agresif lainnya. Menurut Freud (dalam Friedman & Schustack, 2008) individu yang cenderung melakukan agresi merupakan sifat bawaan diri sendiri dan juga salah satu



tindakan instingual pada manusia. Agresi dapat dikatakan adanya desakan atau dorongan perasaan yang harus dikeluarkan dan di ekspresikan.

Tercatat kasus pengaduan anak pada data Komisi Perlindungan Anak Indoensia (KPAI) di ranah pendidikan dari tahun 2011-2016, terdapat 363 pengaduan kasus terkait anak korban tawuran, 441 pengaduan kasus terkait anak pelaku tawuran, 692 pengaduan kasus terkait anak korban *bullying*, dan 449 pengaduan kasus terkait anak sebagai pelaku *bullying*. Perilaku agresi sendiri merupakan tingkat awal munculnya perilaku *bullying* pada anak.

Pada kalangan remaja, agresivitas seringkali muncul dalam bentuk tawuran antar pelajar, saling menyerang menggunakan benda tajam, berkelahi, perusakan fasilitas, hingga pembunuhan. Berita kemunculan agresi pelajar memunculkan keprihatinan tersendiri mengingatkan pelajar sebagai penerus generasi bangsa yang diharapkan mampu memiliki sifat terpuji. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa ada perbedaan antara perilaku agresi dan perundungan. Agresi bertujuan untuk menyakiti atau membahayakan seseorang, sedangkan perundungan perilaku berulang yaang dicirikan oleh ketidakseimbangan antara dua pihak. Ostrov menjelaskan perilaku agresi pasti bermasalah dalam hidup orang tersebut dan juga patut mendapatkan perhatian (Yanti, 2018).

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku agresi masih menjadi hal yang sangat lekat oleh para remaja. Penelitian Shelton, Sampl, Kesten, Zhang dan Trestman (2009) yang menunjukkan 72,16% pelajar

melakukan kejahatan yang melibatkan fisik sedangkan 27,84% pelajar cenderung melakukan kejahatan yang tidak melibatkan fisik. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Yusri & Ilyas (2013) bahwa agresi yang dilakukan siswa disekolah dapat diliat dari menyakiti orang lain secara fisik 35,32% sedangkan menyakiti orang lain secara verbal 41,30% dan tindakan yang melakukan perusakan dan menghancurkan benda orang lain sebesar 30,42%.

Remaja cenderung menilai dan bertindak atas sesuai kemauan mereka sendiri ,sehingga mereka tidak mampu membedakan perilaku nya kepada oranglain dengan menunjukkan tindakan yang negatif. Sebagaimana dalam penelitian Restu & Yusri (2013) menjelaskan bahwa perilaku negatif bukan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja berkembang dengan menunjukkan perilaku yang positif. Akan tetapi pada saat sekarang , ini menjadi kebalikannya, remaja cenderung bersikap lebih agresif yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja.

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 mencatat kasus remaja terutama pada tindak kekerasan atau perilaku agresif. Pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja mencapai 6325 kasus , sedangkan ditahun 2014 mencapai 7007 kasus dan tahun 2015 sebesar 7762 kasus, pada tahun 2016 mencapai 859.797 kasus dan ditahun 2017 sebesar 952.397 kasus. Artinya dari tahun 2013-2017 kasus yang terjadi semakin marak dengan menunjukkan kenaikan kasus sebesar 10,7%. Kasus ini terdiri dari tawuran remaja,

penyiksaan, pembunuhan, *bullying*, dan kasus remaja lainnya (Sub Direktorat, Statistik Politik dan Keamanan, 2018)

Menurut Kartini K (2010) beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku agresif, yaitu faktor eksternal, yang meliputi ejekan atau hinaan dari teman sebaya, keluarga yang tidak harmonis, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan serta media massa maupun tayangan televisi tentang kekerasan. Dan juga faktor internal persepsi remaja terhadap lingkungan sekitarnya.

Keberfungsian keluarga memberikan dampak yang cukup besar bagi para remaja. Sehingga apabila remaja berada dalam lingkup keberfungsian keluarga yang baik maka memiliki perilaku yang baik, hingga mengurangi terjadinya perilaku agresif. Remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akan memiliki kebahagiaan yang kurang,. Ini dapat mendorong remaja untuk melakukan suatu hal yang menyenangkan bagi dirinya, termasuk dengan melukai orang secara sengaja. Dalam penelitian Pratama, Syahniar & Kaneli (2016) yang dilakukan pada siswa yang berasal dari keluarga *brokenhome* bahwa 11% siswa memiliki agresif yang sangat tinggi 9% siswa kategori tinggi 46% siswa agresif kategori sedang 34% siswa agresif kategori rendah dan 0% siswa agresif pada kategori sangat rendah.

Dalam hal ini keberfungsian keluarga sangat erat kaitannya terhadap pola asuh. Wiyani (dalam Rahayu, 2018) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan di tengah keluarga yang ayah ibunya suka bertengkar setiap

menyelesaikan masalah rumah tangga, anak juga akan menyelesaikan masalah sosialnya dengan cara bertengkar pula. Pola asuh yang menerapkan aturan dengan tidak konsisten dan orangtua yang cenderung bersikap *perfectionist* juga dapat memunculkan perilaku agresif pada anak. Dengan kata lain perilaku agresif dapat ditimbulkan karena adanya pola asuh orangtua dirumah yang tidak sesuai hal ini terkait sikap keluarga dengan konflik lain dalam keluarga dapat menimbulkan agresif atau anti sosial dirumah dan disekolah. Berdasarkan penelitian dari Einstein & Indrawati (2016) bahwa remaja yang memiliki perilaku agresif yang tinggi disebabkan adanya perilaku orangtua yang sangat ketat dan menekan kepatuhan anak terhadap peraturan yang dibuat sehingga anak melakukan dengan keterpaksaan, dan ini berdampak pada kemunculan emosi yang sewaktu-waktu ekstrim sehingga anak mampu melakukan perlawanan, sedangkan remaja dengan perilaku agresif rendah dikarenakan adanya konsep diri yang kuat dan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak mampu mengelola emosi nya dengan positif.

Dalam penelitian Rott & Anderson (2011) menunjukkan keseluruhan remaja yang diwawancarai 72% melakukan serangan fisik pada ibu mereka, 16% menyerang serta mengancam ayah mereka dan 5% mengancam atau menyerang saudara mereka. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa perilaku agresif disebabkan oleh faktor tertentu, salah satunya perceraian orangtua. Besar pengaruh terhadap seorang remaja apabila keluarganya tidak lagi harmonis. Mereka akan menimbulkan sikap yang tidak peduli pada

lingkungan, berperilaku agresif serta motivasi belajar semakin turun. Dalam penelitian Nisfiannoor & Yulianti (2005) menunjukkan sekitar 15 subjek (53,57%) mengaku bahwa perceraian orangtua membuat kehidupan mereka hancur, 9 subjek (32,14%) mengaku bahwa perceraian orangtua membuat mereka lebih baik dan 25 subjek (89,28%) bahwa perceraian mempengaruhi watak dan perilaku.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul " Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SMA Negeri Pekanbaru ".

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu "Apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Negeri Pekanbaru? "

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA Negeri Pekanbaru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

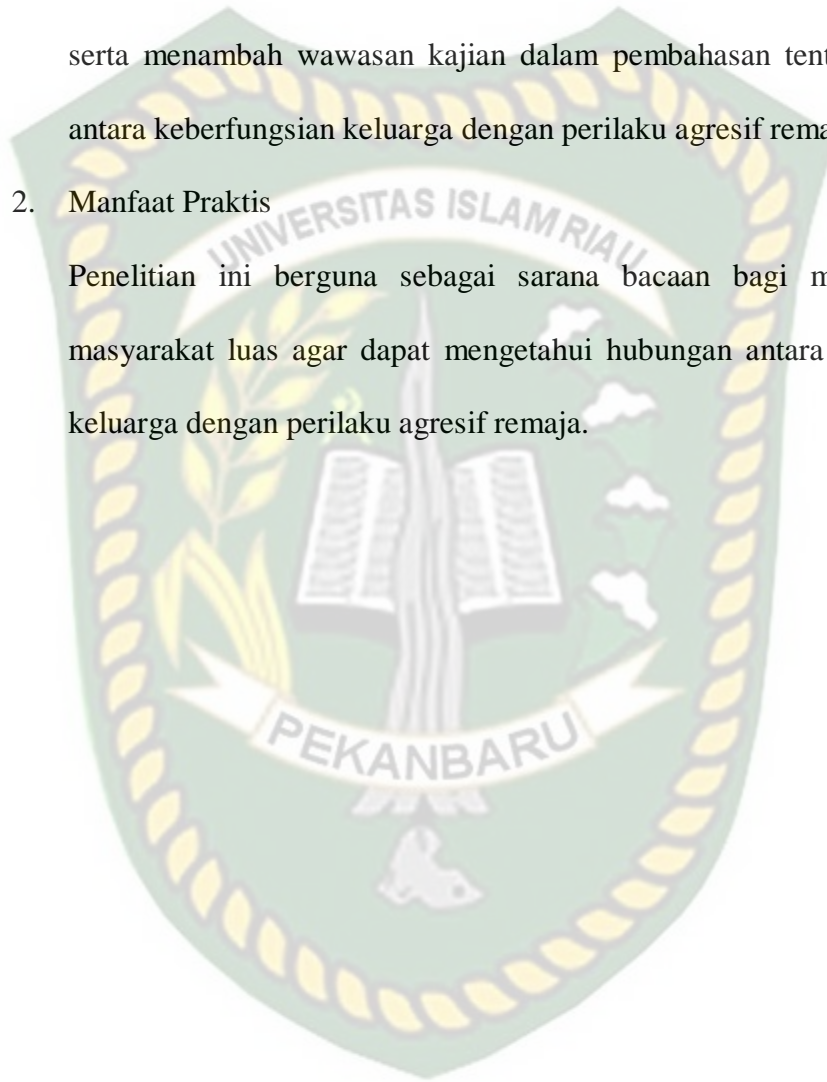
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat lebih baik secara teoritis dan praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmiah didalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan serta menambah wawasan kajian dalam pembahasan tentang hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai sarana bacaan bagi mahasiswa dan masyarakat luas agar dapat mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif remaja.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perilaku Agresif

**a. Pengertian Perilaku Agresif**

Dalam Kamus Psikologi (Wulyo, 1990) agresi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berkuasa serta ingin menguasai orang lain, dengan melakukan suatu tindakan kejahatan, menghina, merugikan dan tindakan jahat lainnya. Menurut sejarah ahli psikologi yaitu Sigmund Freud (dalam Myers D.G, 2012) bahwa manusia memiliki sifat agresi sebagai naluri dasar manusia itu sendiri. Perasaan naluri tersebut mengeluarkan impuls negatif yang membuat permusuhan untuk melawan pada orang lain. Sedangkan John ( dalam Fuad, 2008) mengungkapkan bahwa agresivitas merupakan tindakan niat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisiki maupun psikologi. Agresi sering digunakan manusia untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan suatu persoalan masalah. Tak jarang sikap ini sering muncul terlebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi seseorang.

Albert Bandura (1973) menyatakan bahwa perilaku agresif sesuatu yang dipelajari dan bukan bawaan dari manusia lahir, perilaku agresif ini dapat dipelajari dari lingkungan sekitar seperti interaksi dengan teman sebaya, keluarga dan juga media massa melalui *modelling*. Perilaku agresi menurut Murray (dalam Kulsum dan Jauhar, 2015) mengatakan bahwa agresi adalah suatu cara untuk mengatasi perlawanan dengan kuat atau menghukum orang lain .

Menurut Baron dan Richardson (dalam Widyastuti, 2014) agresi adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Salah satu motif seseorang melakukan perilaku agresif ini yaitu ingin mengekspresikan perasaan-perasaan negatifnya, seperti permusuhan. Berkowitz (dalam Sarwono, 2005) mendefinisikan agresifitas sebagai perilaku yang ditujukan untuk melukai orang lain. Sedangkan Myers (2012) menyatakan bahwa agresi sebuah perilaku fisik atau nonfisik yang menyebabkan kerusakan.

Berdasarkan definisi oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan individu yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti perasaan orang lain secara fisik maupun verbal, yang akan mempengaruhi psikologis individu. Tindakan agresif salah satu cara individu bagaimana mengungkapkan ekspresi-ekspresi negatifnya.

**b. Aspek-aspek Perilaku Agresif**

Menurut Buss dan Perry (dalam Dini & Indrijati, 2014) bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum:

- a. Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan.



- b. Agresi Verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan.
- c. Kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi.
- d. Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.

Berdasarkan dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif terdiri dari empat aspek yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

**c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif**

Menurut Krahe (dalam Rina, 2011) ada tiga faktor yang dapat memicu penyebab munculnya perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Personal

Ini meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian, faktor genetik sebagai karakteristik individu yang agresif.

2. Faktor Situasional

Meliputi frustrasi ataupun konsumsi alkohol. Rasa frustrasi mendorong motif kuat untuk bertingkah laku agresif yang sifatnya melukai.

### 3. Faktor Lingkungan

Meliputi dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial berpengaruh pada perilaku agresif, seperti kemiskinan, teman sebaya yang menyimpang, pengasuhan yang buruk dan kurangnya dukungan sosial. Sedangkan lingkungan fisik yang berpengaruh pada agresifitas seperti suara bising, temperatur, kualitas udara, kepadatan dan kesesakan. Adanya timbal balik antara individu dengan lingkungan alam sekitarnya, apabila lingkungan mendukung keberadaan individu, maka perilaku agresi dapat dikendalikan, apabila sebaliknya tidak ada dukungan dengan keberadaan individu maka muncul lah kecenderungan untuk berperilaku agresi.

Anderson (2003) *Human Agression : A Social-Cognitive View Journal* ada beberapa hal yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu :

- a. Kondisi Pribadi, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan sekitar, kurang mampu beradaptasi serta rendahnya dasar ilmu agama.

b. Lingkungan Keluarga, keluarga yang kurang memberikan kasih sayang , perhatian ke anak , membuat anak cenderung mencari teman dekat atau kelompok teman sebaya untuk mencari kasih sayang tersebut, serta keluarga yang memiliki taraf ekonomi rendah dan tidak harmonis.

c. Lingkungan Masyarakat, adalah bagaimana lingkungan disekitar kita dipelajari orang dan apa yang diyakini, misalnya lingkungan masyarakat yang tidak sehat, pengawasan yang kurang pada anak-anak dan remaja serta pengaruh norma-norma dari luar.

d. Lingkungan Sekolah, kurangnya perhatian guru, norma-norma sekolah yang diterapkan tidak benar juga tidak ada penyaluran bakar dari siswa-siswanya.

e. Media massa, tayangan televisi serta game online yang menampilkan adegan kekerasan yang memicunya perilaku agresif pada remaja.

Berdasarkan uraian diatas , disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu faktor personal, faktor situasional dan faktor lingkungan. Serta pengaruh lain yang memicu agresif yaitu, kondisi pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan media massa.

## **B. Keberfungsian Keluarga**

### **a. Pengertian Keberfungsian Keluarga**

Menurut Engels (dalam Herawaty, 2013) keluarga digambarkan melalui empat perspektif yaitu perspektif teori konflik, perspektif teori fungsionalis, perspektif teori interaksionis, dan perspektif teori feminisme. Perspektif teori fungsionalis keluarga pertama kali dipelopori oleh Talcott Parsons dimana menekankan pada bagaimana keluarga memiliki fungsi untuk memuaskan kebutuhan anggota keluarganya dan memberikan kontribusi untuk stabilitas sosial.

Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Secara umum keberfungsian keluarga berfokus pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga (Lestari, 2012).

Menurut Khairuddin (2008) mengungkapkan bahwa keberfungsian keluarga terdiri dari : (a) Keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. (b) Hubungan sosial diantara anggota keluarga relatif tetap dan berdasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi. (c) Hubungan antar anggota keluarga diliputi

oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. (d) Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Sedangkan menurut Yusuf (2014) keberfungsian keluarga diartikan sebagai keluarga yang menjalankan peran dan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikologis, dan kesejahteraan anggota-anggotanya. Keluarga yang berfungsi dengan baik mampu menjalankan tugas-tugas, seperti pemecahan masalah dan menjaga kesehatan sosioemosioanal dari anggotanya untuk mencapai tujuan keluarga. Selain itu keberfungsian keluarga menurut Herawaty (2013) mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan bersama-sama dan saling bahu membahu satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah cara anggota didalam keluarga saling berinteraksi serta melaksanakan tugas dan perannya dalam upaya memenuhi fungsi keluarga, seperti kebutuhan fisik, sosial, emosi dan psikologis. Serta mengacu bagaimana seluruh anggota keluarga dapat memberikan kesejahteraan yang baik bagi keluarganya .

## **b. Dimensi-dimensi Keberfungsian Keluarga**

Menurut Epstein, Baldwin dan Bishop (dalam Herawaty, 2013) keberfungsian keluarga terdiri dari enam dimensi. Adapun penjelasan dari tiap dimensi tersebut adalah :

- a. Pemecahan masalah yaitu kemampuan serta kepedulian antar anggota keluarga dalam memecahkan permasalahan bersama-sama yang dimulai dari mengidentifikasi suatu masalah sampai kepada tahap penyelesaian masalah.
- b. Komunikasi mengacu kepada efektivitas antar anggota keluarga untuk mengkomunikasikan segala hal yang bersifat efektif baik itu pesan yang bersifat verbal maupun non verbal
- c. Peran mengacu pada pola perilaku yang dikembangkan oleh masing-masing anggota keluarga dan bertujuan memenuhi kebutuhan emosional antar anggota
- d. Kemampuan untuk bereaksi yaitu untuk mengukur kapasitas dari semua anggota keluarga dalam memberikan respon dengan kualitas dan kuantitas sesuai perasaan cinta, bahagia, marah, maupun sedih antar anggota keluarga.
- e. Keterlibatan efektif mengacu pada kemampuan untuk memberikan perhatian dan kepedulian satu sama lain antar anggota keluarga

- f. Kontrol perilaku mengacu pada pola bagaimana suatu keluarga menerapkan standar-standar perilaku didalam keluarganya baik itu bersifat fleksibel ataupun kaku seperti hal kedisiplinan dan lain-lain.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga terdiri dari enam dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku.

c. **Karakteristik Keberfungsian Keluarga**

Menurut Defrain dan Stinett (dalam Lestari, 2012) terdapat enam karakteristik dalam keberfungsian keluarga, yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen.

Setiap keberadaan anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap keluarga juga memiliki komitmen untuk saling membantu, mengasihi, meraih keberhasilan sehingga semangatnya adalah satu untuk semua, semua untuk satu.

- b. Terdapat kesediaan mengungkapkan apresiasi.

Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya harus dihargai , karena itu merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Didalam keluarga setiap anggota mampu melihat sisi baik dari anggota lainnya, ada kebiasaan mengucapkan rasa terimakasih dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan. Setiap ada keberhasilan dirayakan bersama,

dengan itu komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung memuji dan menjadi kebiasaan.

c. Terdapat waktu berkumpul bersama.

Pentingnya waktu yang berkualitas antar hubungan orangtua dan anak-anak, walaupun itu tidak sering. Akan tetapi interaksi antara keduanya menjadi pondasi untuk membentuk hubungan yang berkualitas dimasa perkembangan anak-anak berikutnya. Interaksi orangtua dan anak yang frekuensinya sering akan mendukung kelekatan yang dalam antara orangtua dan anak.

d. Mengembangkan Spiritualitas.

Bagi sebagian keluarga, keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Spiritual memberikan arahan, tujuan dan perspektif. Keluarga yang sering berdoa dan beribadah munculnya rasa kebersamaan.

e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.

Setiap keluarga pasti memiliki konflik, namun keluarga yang kukuh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukan bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai pendapat masing-masing dalam anggota keluarga. Keluarga yang kukuh akan bijaksana dan mempertimbangkan masa depan.



f. Memiliki ritme.

Ditai keluarga ada kebiasaan dan tradisi untuk memberikan arahan, makna dan struktur dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pegangan, ritme atau pola-pola keluarga akan memperjelas peran serta harapan keluarga.

Maka dapat disimpulkan karakteristik keberfungsian keluarga adalah memiliki komitmen, terdapat mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu kumpul bersama, mengembangkan spritualitas, menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif, dan memiliki ritme.

**d. Fungsi Keluarga**

Menurut Yusuf (2014) keluarga yang fungsional merupakan keluarga yang mampu menjalankan peran serta fungsinya yang baik didalam keluarganya. Adapun keluarga yang fungsional memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Saling memperhatikan dan mencintai
- b. Bersikap terbuka dan jujur
- c. Orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaan anak, dan menghargai pendapatnya
- d. Ada *sharing* masalah atau pendapat diantara anggota keluarga
- e. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya
- f. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi

- g. Orangtua mampu mengayomi anak
- h. Komunikasi antara anggota keluarga berlangsung dengan baik
- i. Keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan menwariskan nilai-nilai budaya
- j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi

### **C. Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada remaja**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap segala aspek perkembangan pada remaja. Kondisi dan cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan kondusif bagi remaja. Orangtua memegang peran utama dan penting dalam hal informasi serta cermir diri remaja. Remaja yang emosinya labil dan dalam masa pencarian jatidiri, tidak jarang terlibat dalam kenakalan yang sering dilakukan remaja lainnya, salah satunya akan cenderung berperilaku agresif ( Santrock, 2007).

Model pertama bagi anak-anak ialah orangtua , baik buruknya keluarga akan berdampak pada anak saat menuju kedewasaannya serta keribadiannya, maka dari itu keluarga memiliki peluang besar terjadinya perilaku agresif. Hasil penelitian dari Gorman-Smith, Tolan, & Henry (2000) bahwa faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *delikuen* yaitu rendahnya kedisiplinan serta kontrol orangtua, rendahnya keharmonisan, rendahnya tingkat rasa kepercayaan antara anak dan orangtua, serta tingginya

perilaku kekerasan dan konflik serta rendahnya manajemen peran di dalam keluarga.

Didalam penelitian Batool (2013) menyatakan bahwa orangtua memainkan peran penting dalam mengelola serta memantau hubungan sosial dan perilaku pada remaja. Apabila kurangnya peran tersebut maka faktor potensial nya akan menyebabkan remaja berperilaku agresif serta kenakalan remaja. Sejalan dengan penelitian penelitian dari Einstein & Indrawati (2016) bahwa remaja yang memiliki perilaku agresif yang tinggi disebabkan adanya perilaku orangtua yang sangat ketat dan menekan kepatuhan anak terhadap peraturan yang dibuat sehingga anak melakukan dengan keterpaksaan, dan ini berdampak pada kemunculan emosi yang sewaktu-waktu ekstrim sehingga anak mampu melakukan perlawanan, sedangkan remaja dengan perilaku agresif rendah dikarenakan adanya konsep diri yang kuat dan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak mampu mengelola emosi nya dengan positif.

Keberfungsian keluarga memberikan dampak yang cukup besar bagi para remaja. Sehingga apabila remaja berada dalam lingkup keberfungsian keluarga yang baik maka memiliki perilaku yang baik, hingga mengurangi terjadinya perilaku agresif. Menurut penelitian Suastini (2011) perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orangtuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orangtua memberikan penguatan atau hukuman terhadap tingkah laku agresif. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang

terdekatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Batool (2013) jika orangtua memiliki perbedaan dalam pengasuhan maupun gaya pengasuhan dapat menyebabkan perbedaan ditingkat agresi.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif yang mana apabila semakin tinggi keberfungsian keluarga maka perilaku agresif semakin rendah. Sebaliknya , apabila semakin rendah keberfungsian keluarga maka perilaku agresif semakin tinggi.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, nilai dari orang, objek maupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan digunakan, yaitu keberfungsian

keluarga sebagai variabel bebas dan perilaku agresif sebagai variabel terikat.

Dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Variabel Independen : Keberfungsian Keluarga
2. Variabel Dependen : Perilaku Agresif pada Remaja

## **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, definisi operasional dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

### **a. Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga adalah sikap anggota dalam keluarga yang saling berinteraksi serta mengerjakan perannya dalam memenuhi fungsi keluarga. Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberfungsian keluarga ini adalah *Family Assesment Device* dari Epstein, Baldwin dan Bishop (1983) yang diadaptasi dalam versi bahasa Indonesia oleh Herawaty (2013). Dimensi-dimensi di dalam keberfungsian keluarga yaitu, pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif dan kontrol perilaku. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala keberfungsian keluarga maka semakin tinggi keberfungsian keluarga pada remaja, begitu juga sebaliknya..

### **b. Perilaku Agresif**

Perilaku agresif yaitu tindakan individu yang bertujuan untuk melukai atau menyakiti perasaan orang lain secara fisik maupun verbal, yang akan mempengaruhi psikologis individu. Tindakan agresif salah satu cara

bagaimana individu mengungkapkan ekspresi-ekspresi negatifnya. Perilaku agresif diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek dari Buss & Perry yang diadaptasi oleh Syukri (2015). Adapun aspek-aspek perilaku agresif yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Semakin tinggi skor menunjukkan perilaku agresif maka semakin tinggi perilaku agresif pada remaja

### **C. Subjek Penelitian**

#### **a. Populasi Penelitian**

Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Azwar (2012) populasi juga didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenal generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu. Populasi dalam penelitian ini adalah 790 siswa di SMA N 14 Pekanbaru.

#### **b. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 243 siswa di SMA N 14 Pekanbaru. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* adalah pemilihan kelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di nilai mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Bungin, 2005). Adapun karakteristik sampel sebagai berikut: 1) Remaja, yaitu remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Akhir Negeri, 2) Jenis kelamin laki-laki dan perempuan, 3) Usia, 15-18 tahun, 4) Tinggal bersama orangtua. Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tabel Isac dan Michael (Sugiyono, 2016) dengan taraf kesalahan 5%, maka diperoleh sebanyak 243 siswa.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan bagian penting dari pengumpulan data yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005). Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa skala ukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk

menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur dapat digunakan untuk pengukuran yang akan menghasilkan data kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan skala untuk mengukur keberfungsian keluarga dan perilaku agresif.

Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Skala likert berisikan item pernyataan yang dijawab dengan beberapa alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (ss), Setuju (s), Tidak Setuju (ts), Sangat Tidak Setuju (sts). Skala penelitian ini terdiri dari dua pernyataan sikap, yakni pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dalam Azwar (2012) menyatakan bahwa pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung sikap.

Masing-masing jawaban mempunyai skor yang berbeda, dimulai dari 1 sampai 4. Skor untuk respon pernyataan *favorable* sangat setuju= 4, setuju=3, tidak setuju= 2, dan sangat tidak setuju= 1. Sebaliknya, untuk respon pernyataan *unfavorable* sangat tidak setuju= 4, tidak setuju= 3, setuju= 3, sangat setuju= 1.

#### a. Skala Perilaku Agresif



Skala perilaku agresif disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Buss & Perry ( dalam Dini & Indrijati, 2014) yang diadaptasi oleh Syukrina (2015). Aspek-aspek agresif sebagai berikut , 1) Agresi Fisik 2) Agresi Verbal 3) Kemarahan 4) Kebencian.

Aitem-aitem terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Ada empat respon pernyataan *favorable* dimulai dari jawaban Sangat Setuju (SS)= 4, Setuju (S)= 3, Tidak Setuju (TS)= 2, Sangat Tidak Setuju (STS)= 1. Sedangkan respon pernyataan *unfavorable* dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)= 4, Tidak Setuju (TS)= 3, Setuju (s)= 2, Sangat Setuju (SS)= 1.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi perilaku agresif pada remaja , demikian sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah perilaku agresif remaja tersebut. Aspek-aspek skala perilaku agresif dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk aitem-aitem yang terdiri dari pernyataan sebagaimana didalam tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**BluePrint skala Perilaku Agresif**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Agresi Fisik	1. Memukul	1, 11, 22, 25, 36, 39	8, 49	20
	2. Menendang	2, 42, 45, 37	19	

	3. Menampar	26, 28, 54	14, 50	
	4. Mencubit	27	33	
Agresi Verbal	1. Menyebar gosip	12, 13, 43	23, 53	
	2. Memaki	3, 31, 46	32, 60	
	3. Mengejek	21, 44, 56	34	18
	4. Berdebat jika pendapat tidak disetujui	41, 52, 55	57	
Agresi Kemarahan	1. Kesal	9, 20, 38, 58	24	
	2. Mudah Marah	5, 16, 18, 35, 40	15	11
Permusuhan	1. Curiga	4, 7, 17, 59	6, 10	
	2. Iri Hati	29, 48	30	11
	3. Benci	47	51	
Jumlah				60

Berdasarkan uji coba pada skala perilaku agresif didapatkan hasil perhitungan validitas pada perilaku agresif dari 60 aitem terdapat 27 aitem yang valid, dimana terdapat 33 aitem yang gugur dengan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 16, 19, 22, 23, 25, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 39, 40, 41, 43, 44, 46, 48, 49, 53, 54, 56, 59. Seteelah dilakukan uji coba aitem didapatkan hasil indeks reliabilitas sebesar 0,877. Hasil seleksi uji coba aitem dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.2**  
**Blueprint skala Perilaku Agresif setelah Uji Coba**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	
Agresi Fisik	1. Memukul	11, 36	-	
	2. Menendang	2, 42, 45, 37	-	9
	3. Menampar	26, 28	50	

	4. Mencubit	-	-	
Agresi Verbal	1. Menyebar gosip	12	-	
	2. Memaki	31	60	
	3. Mengejek	21	-	7
	4. Berdebat jika pendapat tidak disetujui	52, 55	57	
Agresi Kemarahan	1. Kesal	9, 20, 38, 58	24	7
	2. Mudah Marah	18, 35	-	
Permusuhan	1. Curiga	7, 17	-	
	2. Iri Hati	-	-	4
	3. Benci	47	51	
Jumlah				27

#### b. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga oleh Epstein, Baldwin dan Bishop (dalam Herawaty, 2013) yaitu : 1) pemecahan masalah, 2) komunikasi 3) peran 4) kemampuan 5) keterlibatan afektif 6) kontrol perilaku. Aitem-aitem terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Ada empat respon pernyataan *favorable* dimulai dari jawaban Sangat Setuju (SS)= 4 Setuju (S)= 3 Tidak Setuju (TS)= 2 Sangat Tidak Setuju (STS)= 1. Sedangkan respon pernyataan *unfavorable* dimulai dari jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)=4 Tidak Setuju (TS)= 3 Setuju (S)= 2 Sangat Setuju (SS)= 1.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi keberfungsian keluarga pada remaja, juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin rendah keberfungsian keluarga pada remaja tersebut.

**Tabel 3.3**  
**BluePrint skala Keberfungsian Keluarga**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pemecahan Masalah	1, 4, 7, 10, 13, 15, 18, 21	6, 12, 20	11
2	Komunikasi	2, 8, 11, 22, 24, 26, 28, 30	9, 16, 23	11
3	Peran	3, 17, 25, 31, 34, 37, 40, 42	19, 27, 32	11
4	Kemampuan untuk bereaksi	5, 14, 29, 33, 39, 44, 46, 48	35, 38, 45	11
5	Keterlibatan efektif	36, 49, 51, 54, 56, 59, 60, 62	41, 52, 55	11
6	Kontrol Perilaku	43, 47, 53, 57, 61, 63	50, 58, 64	9
Jumlah				64

Berdasarkan uji coba validitas skala keberfungsian keluarga didapatkan hasil perhitungan validitas pada keberfungsian keluarga dari 64 aitem terdapat 16 aitem yang valid, dimana terdapat 48 aitem yang dinyatakan gugur dengan nomor 3, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21,

22, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64. Setelah dilakukan uji coba aitem didapatkan hasil indeks realibilitas sebesar 0,840. Hasil seleksi uji coba aitem dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.4**

***BluePrint* skala Keberfungsian Keluarga**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Pemecahan Masalah	1, 4	20	3
2	Komunikasi	2,24	23	3
3	Peran	25, 37,	19, 27	4
4	Kemampuan untuk bereaksi	5, 48	-	3
5	Keterlibatan efektif	36, 54, 60	-	3
6	Kontrol Perilaku	43	-	1
Jumlah				16

**E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

**a. Validitas Alat Ukur**

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermaatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2014). Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau menghasilkan hasil ukur yang tepat dan akurat, sedangkan tes yang mempunyai validitas rendah apabila menghasilkan data tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran.

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk yang mana aitem-aitem yang digunakan dalam

penelitian ini diturunkan dari teori dan aspek-aspek yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti sehingga mencerminkan atau mewakili konstruk yang hendak diukur dalam penelitian.

#### **b. Reliabilitas Alat Ukur**

Menurut Bungin (2005) reliabilitas alat ukur adalah kesesuaian alat ukur dengan yang diukur, sehingga alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Analisis reliabilitas skala dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui pendekatan konsistensi internal menggunakan koefisien *Alpha cronbach's*. Tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur dinyatakan dengan angka yang disebut *koefisien reliabilitas* (Azwar, 2014).

Koefisien reliabilitas semakin berada dalam rentang angka 0 sampai 1,00 , sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji realibilitas dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach's* dan dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa spesifikasi teknik analisis statistik. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk menentukan apakah data memenuhi syarat sebagai dua parametrik. Ada beberapa hal yang dilakukan untuk

menganalisis data dalam penelitian ini yaitu, uji asumsi normalitas, uji asumsi linearitas dan uji hipotesis

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian ini berasal dari populasi normal atau tidak. Jika sebaran normal artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan teoritis kurva. Kaidah yang dipakai apabila  $p > 0,05$  sebaran normal, sebaliknya apabila  $p < 0,05$  sebaran tidak normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 20.0 for windows*.

**b. Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan keberfungsian keluarga dengan variabel perilaku agresif, apakah linear atau tidak. Kaidah dan ketentuan yang digunakan untuk dapat mengetahui apakah kedua variabel linear dengan ketentuan yaitu jika  $p < 0,05$  maka kedua variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan linear dan sebaliknya, jika  $p > 0,05$  maka kedua variabel yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki hubungan linear.

**c. Uji Hipotesis**

Setelah uji asumsi normalitas dan linearitas dilakukan, maka selanjutnya pengujian hipotesis, yang dilakukan dengan menggunakan

koelasi *product moment*. Korelasi *product moment* merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala atau rasio. Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SMA N Pekanbaru. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Program Social Science*.



#### **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah Penelitian**

##### **a. Persiapan Uji coba**



Sebelum melaksanakan penelitian, alat ukur yang sudah dipersiapkan peneliti yaitu skala perilaku agresif dan skala keberfungsian keluarga perlu di uji coba terlebih dahulu , ini bertujuan untuk menentukan validitas dan realibilitas alat ukur penelitian yang baik. Peneliti juga meminta izin kepada pihak sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan uji coba alat ukur dengan membawa surat permohonan dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Uji coba alat ukur dilakukan pada 100 siswa siswi di SMA YLPI Pekanbaru. Pelaksanaan uji coba alat ukur ini dilaksanakan pada tanggal 20 November 2019. Peneliti mendapat bantuan dari seorang guru sekolah untuk menyebarkan skala kepada siswa dan siswi yang hadir dengan cara guru dan peneliti masuk kedalam kelas dan membagikan skala dan kemudian dikumpulkan kembali setelah skala selesai dikerjakan.

#### **b. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 30-31 Januari 2020 dengan sampel sebanyak 243 siswa dan siswi. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah menyiapkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Peneliti terlebih dahulu membuat janji kepada guru BK untuk mengatur jadwal agar tidak terjadi bentrok dengan kegiatan belajar dikelas. Sebelum membagikan alat ukur, peneliti terlebih dahulu menjelaskan prosedur pengisian skala. Setiap subjek akan diberikan dua skala yaitu skala perilaku

agresif yang terdiri dari 27 aitem dan skala keberfungsian keluarga yang terdiri dari 16 aitem. Skala penelitian dibagikan kepada subjek dan diambil pada hari itu juga.

## B. Pengembangan Alat Ukur

Tahap yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur . Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku agresif dan keberfungsian keluarga.

### a. Skala Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek Buss & Perry (dalam Syukrina, 2015) yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Skala ini terdiri dari 27 aitem valid. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,877. Hal ini menunjukkan bahwa skala perilaku agresif dapat dikatakan reliabel sehingga dapat memenuhi syarat untuk pengambilan data penelitian ini.

**Tabel 4.1**

***BluePrint* skala Perilaku Agresif Penelitian**

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		Fav	Unfav	

Agresi Fisik	5. Memukul	11, 36	-	9
	6. Menendang	2, 42, 45, 37	-	
	7. Menampar	26, 28	50	
	8. Mencubit	-	-	
Agresi Verbal	5. Menyebar gosip	12	-	7
	6. Memaki	31	60	
	7. Mengejek	21	-	
	8. Berdebat jika pendapat tidak disetujui	52, 55	57	
Agresi Kemarahan	3. Kesal	9, 20, 38, 58	24	7
	4. Mudah Marah	18, 35	-	
Permusuhan	4. Curiga	7, 17	-	4
	5. Iri Hati	-	-	
	6. Benci	47	51	
Jumlah				27

#### b. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala keberfungsian keluarga yang digunakan peneliti dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek Epstein, Baldwin & Bishop (dalam Herawaty, 2013) yaitu: pemecahan masalah, komunikasi, peran, kemampuan untuk bereaksi, keterlibatan efektif dan kontrol perilaku. Skala ini terdiri dari 16 aitem valid. Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil nilai koefisien *alpha cronbach* 0,840. Hal ini menunjukkan bahwa skala keberfungsian keluarga dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 4.2**

#### *BluePrint* skala Keberfungsian Keluarga Penelitian

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	

1	Pemecahan Masalah	1, 4	20	3
2	Komunikasi	2, 24	23	3
3	Peran	25, 37,	19, 27	4
4	Kemampuan untuk bereaksi	5, 48	-	3
5	Keterlibatan efektif	36, 54, 60	-	3
6	Kontrol Perilaku	43	-	1
<b>Jumlah</b>				<b>16</b>

### C. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti membuat deskripsi data penelitian mengenai hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif. Setelah dilakukan skoring dan pengolahan data menggunakan program *Computer SPSS 20.00 for Windows*. Diperoleh gambaran analisis data yang di sajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

#### Deskripsi data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X min	X max	Mean	SD	X min	X max	Mean	SD
Perilaku Agresif	30	84	57,057	9,698	27	108	67,5	13,5
Keberfungsian Keluarga	29	64	52,448	7,058	16	64	40	8

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk data hipotetik nilai *mean* (rata-rata) untuk perilaku agresif adalah 67,5 dengan standar deviasi sebesar 13,5 sedangkan nilai *mean* yang diperoleh keberfungsian keluarga adalah 40, dengan standar deviasi sebesar 8. Dilihat dari data empirik

menggunakan *SPSS 20.0 for Windows* diperoleh *mean* untuk perilaku agresif adalah 57,057 dengan standar deviasi 9,698. Sedangkan untuk keberfungsian keluarga diperoleh *mean* sebesar 52,448 dengan standar deviasi 7,058.

Berdasarkan tabel diatas, maka skor perilaku agresif dengan keberfungsian keluarga dibuat kategorisasi. Kategorisasi bertujuan untuk mengelompokkan kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menggunakan aspek yang diukur. Pengelompokkan dilakukan berdasarkan data empirik dari tabel 4.3 rumus kategorisasi penelitian ini dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategorisasi	Rumus
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq M + 1,5 SD$
<b>Tinggi</b>	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
<b>Sedang</b>	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
<b>Rendah</b>	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < M - 1,5 SD$

*Keterangan:*

*M: Mean*

*SD: Standar Deviasi*

Dilihat dari tabel diatas, maka untuk perilaku agresif dalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategorisasi perilaku agresif dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skala Perilaku Agresif**

Kategorisasi	Rentang Nilai	<i>f</i>	%
--------------	---------------	----------	---

<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 71,064$	15	6,17
<b>Tinggi</b>	$61,906 \leq X < 71,064$	59	24,27
<b>Sedang</b>	$52,208 \leq X < 61,906$	97	39,91
<b>Rendah</b>	$42,51 \leq X < 52,208$	56	23,04
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 42,51$	16	6,58
<b>Jumlah</b>		243	100

Berdasarkan kategorisasi variabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki skor pada kategori sedang sebanyak 97 dari 243 siswa yang menjadi subjek, dengan persentase sebanyak 39,91 %. Selanjutnya kategori pada keberfungsian keluarga pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Rentang Nilai dan Kategorisasi Skala Keberfungsian Keluarga**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b><i>f</i></b>	<b>%</b>
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 63,035$	9	3,7
<b>Tinggi</b>	$55,977 \leq X < 63,035$	88	36,21
<b>Sedang</b>	$48,919 \leq X < 55,977$	67	27,57
<b>Rendah</b>	$41,861 \leq X < 48,919$	60	24,69
<b>Sangat Rendah</b>	$X < 41,861$	19	7,81
<b>Jumlah</b>		243	100

Berdasarkan kategorisasi diatas pada keberfungsian keluarga menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki skor kategori tinggi sebanyak 88 dari 243 siswa menjadi subjek, dengan persentase sebesar 36,21 %.

#### D. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini terdiri dari hasil uji normalitas, hasil uji linearitas dan hasil uji hipotesis.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan apakah data diteliti telah mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada kedua variabel perilaku agresif dan keberfungsian keluarga dianalisa dengan bantuan program *SPSS 20.0* jika data didapatkan normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara jumlah subjek yang diamati dengan jumlah subjek menggunakan teoritis kurva. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak nya sebaran data adalah jika  $p > 0,01$  maka data normal, jika sebaliknya  $p < 0,01$  maka sebaran tidak normal (Azwar, 2000). Berdasarkan analisa data yang dilakukan menggunakan *one sample kilmogrov-Smirmov test*, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Perilaku Agresif	0,024( $p > 0,05$ )	Normal
Keberfungsian Keluarga	0,000 ( $p < 0,05$ )	Tidak Normal

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai variabel perilaku agresi memiliki nilai sebesar 0,024 (  $p > 0,05$ ) dan variabel keberfungsian keluarga memiliki nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dinyatakan normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan bertujuan untuk melihat bentuk hubungan antara kedua variabel penelitian. Kaidah dan ketentuan yang digunakan untuk dapat mengetahui apakah kedua variabel linear dengan ketentuan yaitu jika  $p < 0,05$  maka kedua variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan linear dan sebaliknya, jika  $p > 0,05$  maka kedua variabel yang digunakan dalam penelitian tidak memiliki hubungan linear.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Linearity (F)	P	Keterangan
Keberfungsian Keluarga dengan Perilaku Agresif	18,457	0,000	Linear

Hasil uji linearitas hubungan kedua variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel linear.

#### c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif



pada remaja di SMA Negeri Pekanbaru. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil uji analisis diperoleh koefisien sebesar -0,253 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) . Hal ini menunjukkan terdapat korelasi negatif antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif remaja. Hasil uji hipotesis dalam penelitian dapat dilihat didalam tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Korelasi *Product Moment Correlations***

	Keberfungsian Keluarga	Perilaku Agresif
Keberfungsian Keluarga	<i>Pearson Correlation</i>	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
	<i>N</i>	243
Perilaku Agresif	<i>Pearson Correlation</i>	-.253**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
	<i>N</i>	243

### E. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan *SPSS 20.0 for windows* telah didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif pada siswa dan hipotesis yang telah ditentukan dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai *alpha cronbach's*

pada setiap skala yang cukup yaitu 0,840 untuk keberfungsian keluarga dan 0,877 untuk perilaku agresif.

Dari subjek yang diambil, diketahui bahwa subjek yang memiliki keberfungsian keluarga kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 3,7%, kategori tinggi sebanyak 88 orang dengan persentase 36,21%, kategori sedang berjumlah 67 orang dengan persentase 27,57%, kategori rendah sebanyak 60 orang dengan persentase 24,69% dan kategori sangat rendah sebanyak 19 orang dengan persentase 7,81%. Sedangkan untuk perilaku agresif subjek dengan kategori sangat tinggi berjumlah 15 orang dengan persentase 6,17%, kategori tinggi sebanyak 59 orang dengan persentase 24,27%, kategori sedang subjek sebanyak 97 orang dengan persentase 39,91%, kategori rendah sebanyak 56 orang dengan persentase sebesar 23,04% dan kategori sangat rendah sebanyak 16 orang dengan persentase 6,58%.

Lingkungan pertama pada remaja adalah keluarga, remaja diberikan pengaruh kuat dalam pembentukan kepribadiannya. Orangtua menempati posisi penting untuk menentukan masa depan dan kepribadian anak. Dengan kata lain, baik buruknya anak ditentukan oleh cara dan perilaku dari orang tua. Sejalan dengan penelitian Batool (2013) bahwa orangtua memainkan peran penting dalam mengelola serta memantau hubungan sosial dan perilaku remaja. Apabila kurangnya peran tersebut akan menyebabkan perilaku agresif serta kenakalan remaja. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Nando &

Pandjaitan (2012) bahwa intensitas perilaku agresif di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku agresif tersebut. Semakin sering remaja melihat perilaku agresif di lingkungan keluarga dan tempat tinggal maka semakin besar kemungkinan agresif yang akan ditimbulkan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Warouw, Posangi & Bataha (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku agresif remaja. Otoriter salah satu pola asuh yang akan memicu remaja cenderung berperilaku agresif. Orangtua otoriter berkeyakinan dengan cara keras, anak mampu mendisiplinkan diri dengan baik. Cara orangtua bersikap, menetapkan aturan, memberi hukuman keras akan berdampak pada anak menjadi pribadi yang keras, cenderung meniru perilaku tersebut sehingga anak mampu berperilaku agresif. Menurut Dariyo (2011) pola asuh otoriter orangtua adalah sentral yang artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orangtua dijadikan aturan yang harus dipatuhi oleh anak, supaya taat, orangtua tidak segan-segan memberi hukuman keras, sehingga contoh perlakuan keras tersebut anak cenderung meniru perilaku dan menimbulkan perilaku agresif pada anak.

Keluarga harmonis merupakan tempat terbaik bagi perkembangan anak, sehingga mampu menjadi individu yang sejahtera. Dalam keluarga yang harmonis terdapat kasih sayang, saling menghormati, saling hidup rukun dan mampu meminimalisir masalah-masalah sosial yang terjadi dimasyarakat.

Keharmonisan keluarga mendukung berjalannya fungsi keluarga dengan baik. Dalam keluarga harmonis setia anggota mendapat peran-peran sosial yang disandang dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Dengan begitu keluarga harmonis memberi ruang terhadap tumbuh dan kembangnya sosialisasi serta pembentukan karakter kepribadian remaja dengan baik dikarenakan fungsi-fungsi didalam keluarga berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian dari Einstein & Indrawati (2016) bahwa remaja yang memiliki perilaku agresif yang tinggi disebabkan adanya perilaku orangtua yang sangat ketat dan menekan kepatuhan anak terhadap peraturan yang dibuat sehingga anak melakukan dengan keterpaksaan, dan ini berdampak pada kemunculan emosi yang sewaktu-waktu ekstrim sehingga anak mampu melakukan perlawanan, sedangkan remaja dengan perilaku agresif rendah dikarenakan adanya konsep diri yang kuat dan kecerdasan emosi yang tinggi sehingga anak mampu mengelola emosi nya dengan positif.

Berdasarkan penelitian dari Saputri dan Naiqiyah (2014) bahwa adanya pola hubungan yang harmonis seperti adanya sikap perhatian, pengertian dan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak sangat menentukan gambaran keperibadian seseorang saat dewasa. Hal ini berarti bahwa anak yang berasal dari keluarga harmonis akan menjadi individu yang mempunyai perilaku agresif yang rendah. Sebaliknya apabila keluarga kurang harmonis akan terjadi ketegangan yang membuat anak merasa tidak nyaman berada didalam keluarganya serta mempengaruhi perkembangan emosi dan

keluarga yang terdapat kekerasan di dalam nya juga mampu membuat anak cenderung berperilaku agresif. Hasil penelitian Nisfiannor (2005) mengungkapkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai cenderung berperilaku agresif apabila dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Perceraian orangtua ternyata membawa dampak negatif pada anak dalam berperilaku. Keluarga yang mengalami ketidakharmonisan, keluarga yang berantakan dan mengalami perpecahan akan memiliki potensi besar bagi remaja-remaja yang bermasalah. Resiko ini bertambah berat pada keluarga yang sering terjadi pertengkaran baik verbal maupun fisik.

Agresivitas memiliki dampak sosial yang luas. Agresivitas seseorang bisa berpengaruh terhadap situasi sosial dilingkungannya, perilaku ini bersifat langsung dan sangat berpengaruh pada diri remaja. Dilingkungan sekolah remaja dengan perilaku agresif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya dan menimbulkan masalah baru dilingkungan sosial, apabila ini dibiarkan, bisa mengakibatkan munculnya perilaku *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja. Dengan begitu perilaku agresif berpengaruh terhadap perkembangan remaja selanjutnya ( Knorth, dkk, 2007).

Tindakan agresif oleh remaja biasanya berhubungan dengan emosi yang seperti kita ketahui remaja memiliki emosi yang labil dan penuh amarah. Penelitian dari Sentana & Kumala (2017) individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan dapat mengendalikan dorongan impulsif mereka dalam bertindak, mereka dapat berinteraksi serta memiliki hubungan interpersonal

dengan baik dibanding mereka yang tidak bisa mengontrol diri. Baumeister, Vohs & Tice (2007) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengubah respon secara sadar dan sengaja untuk membuat individu dapat menahan atau menghilangkan respon negatif dengan mengubah respon positif lain yang sesuai. Saat respon negatif terjadi, individu dengan kontrol diri yang baik dengan sengaja merespon positif untuk menghindari perilaku agresif. Remaja cenderung berperilaku agresif kepada oranglain dapat memicu renggangnya hubungan sosial atau cenderung memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang lain.

Hubungan keluarga semakin erat apabila terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang terjadi antara orangtua dan remaja dalam berbagai hal seperti bertukar pikiran, berdiskusi serta tempat penyampaian keluhan anak agar orangtua dapat memahami situasi remaja. Penelitian serupa oleh Suprobo (2018) bahwa keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga sikap agresif pada anak dapat diminimalisir. Tingkat agresi yang cenderung tinggi pada remaja yang memiliki komunikasi disfungsional dengan orangtua dan sebaliknya agresi rendah pada remaja yang memiliki komunikasi fungsional dengan orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang intens antara anak dan orangtua mengurangi agresi.

Menurut Lanigan (2009) bahwa perubahan cara komunikasi dapat menyebabkan perubahan pada keberfungsian suatu keluarga. Fungsi keluarga dikatakan baik apabila terjadi interaksi antar setiap anggota keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar, mengambil keputusan, membuat peraturan, hingga mendiskusikan pencapaian didalam keluarga.

Dengan demikian, semakin tinggi keberfungsian keluarga seseorang maka semakin rendah perilaku agresif, begitu sebaliknya jika semakin rendah keberfungsian keluarga maka semakin tinggi perilaku agresif pada seseorang. Peneliti menyadari bahwa adanya kelemahan dan kekurangan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu skala yang digunakan peneliti merupakan adaptasi sehingga banyak aitem-aitem yang tidak valid dan menyebabkan angka reliabel pada skala turun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan perilaku agresif remaja di SMA N Pekanbaru. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin rendah perilaku

agresif, dan sebaliknya pula jika semakin rendah keberfungsian keluarga maka perilaku agresif semakin tinggi.

## **B. Saran**

Adapun saran yang dapat peneliti berikan, yaitu :

### **a. Bagi keluarga**

Diharapkan bagi keluarga untuk dapat menciptakan fungsinya dengan baik agar remaja dapat mengurangi perilakunya dengan cara mengelola, memantau hubungan sosial, membangun interaksi yang sehat antara orangtua dan anak serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup bagi keluarga. Karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang dan perilaku remaja.

### **b. Bagi Remaja**

Remaja diharapkan untuk dapat mengurangi sikap agresi, mampu mengontrol diri dan perilaku dengan baik. Dan diharapkan agar remaja dapat terbuka serta memperbanyak berinteraksi dengan keluarga agar dapat mengetahui dan memahami keadaan remaja.

### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih banyak mencari referensi terkait tema agar dapat mengungkap lebih dalam permasalahan agresif pada remaja dan apabila peneliti selanjutnya memiliki ketertarikan



meneliti dengan tema yang sama diharapkan menggunakan variabel lain,  
agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih baik lagi.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. C. A & Hesseman L. R (2003). *Human Agression : A Socal-Cognitive View*. London : Sage Publication.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2014). *Realibilitas dan Validitas* (ed.4). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Batool. S.S. (2013). Lack of Adequate Parenting : A Potential Risk Factor for Aggression among Adolescents. *Journal of Psychological Research*. 28(2).217-238.
- Baumeister, R.F., Vohs, K.D. & Tice, D.M. (2007). *The Strenght Model of Self-Control*. Association for Psychological Science. 16(6). 351-355.
- Bandura, A. (1973). *Aggression: A social learning analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif edisi kedua*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Dariyo, A. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Dini.F.O & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada anak didik di Lembaga Pemasarakatan anak Blitar.*Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 3(3), 30-36.
- Einstein, G., & Indrawati,,E. S. (2016). Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku agresif siswa-siswi SMK Yudyakarya Magelang. *Jurnal Psikologi*. 5(3). 491-502.
- Friedman, H.S & Schustack, M.W. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern edisi ketiga*. Jakarta : Erlangga.
- Fuad, N. (2008). *Psikologi Sosial islami*. Bandung : PT. Refika Aditama.

- Gorman-Smith, D. Tolan, P.H & Henry, D. B. (2000). *A Developmental-Ecological Model of Relation Family Functioning to Patterns of Delinquency*. 45 (3), 505-515.
- Herawaty, Y & Wulan, R. (2013) Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 9(2).138-147.
- Herawaty, Y. (2013). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Berdasar Regulasi Diri pada Remaja*. (Thesis Tidak Dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hidayat, H., Yusri. & Ilyas, A. (2013). Profil siswa agresif dan peranan guru BK. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(2). 7-10.
- Kartini, K. (2010). *Patologi Sosial 2*. Kenakalan remaja. Jakarta : Rajawali Express.
- Khairuddin, H. (2008). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta : Liberty.
- Knorth, E.J, Klomp, M. Van der Berg, P.M & Noom, M.J. (2007). Aggressive adolescent in residential care : A selective review of treatment requirements and model. *Adolescence*. 42(167). 461-485.
- Kulsum, U. & Jauhar, M. (2015). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakrta : Prestasi Pustaka Jakarta.
- Lanigan, J.D. (2009). A sociotechnological model for family research and intervention: How information and communication technologies affect family life. *Marriage family & Family Review*. 45(6). 587-609.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Monks, F.J, Knoers A.M.P & Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: University Press.

- Myers, D. G (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nando & Pandjaitan, N. K. (2012). Hubungan antara perilaku menonton film kekerasan dengan perilaku agresi remaja. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 18-35.
- Nisfiannor. M. & Yulianti, E. (2005). Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1), 1-18
- Pratama, R., S. & Karneli , Y. (2016). Perilaku Agresif siswa dari Keluarga *Broken home*. *Jurnal Konselor*. 5(4), 238-246.
- Rahayu.P.L. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Konrol Diri terhadap Perilaku Agresif pada Remaja di SMP Negeri 27 Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. 6(2), 317-329
- Restu, Y. & Yusri. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah . *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2 (1), 243-249
- Rina. (2011). Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku agresif pada remaja kelas II, III, di SMP Pahlawan Toha Bandung. *Jurnal Kesehatan Prima*, Vol 3, 14-24.
- Roeckelein, J, E (2013). *Kamus Psikologi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Routt, G. & Anderson, L . (2011). Adolescent Aggression : Adolescent Violence Towards Parents. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*. 20 : 1-19.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas* (Jilid I). Jakarta : Erlangga.
- Saputri, E.M., & Naqiyah, N. (2014). Hubungan Interaksi Sosial dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Baureno-BojoNegoro. *Jurnal BK*. 4(1), 375-382.

- Sarwono, S.W (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sentana, M.A. & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*. 6(2). 51-55.
- Shelton, D., Sampl, S., Kesten, K. L., Zhang, W., & Trestman, R. L. (2009). *Treatment of Impulsive Aggression in Correctional Settings. Behavioral Sciences and the Law*. 27: 787–800.
- Suastini. N.W. (2011). Hubungan pola asuh orangtua otoriter dengan perilaku agresif remaja. *Jurnal Penelitian*. 1(1). 97-108.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukoco, KW. Rozano, Dino. Utami Sebha, T. (2016). Pengaruh *Broken Home* Terhadap Perilaku Agresif.02 : 38-42.
- Suprobo, B.S. (2018). Hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Gama Yoogyakarta. *Jurnal Riset BK*.4(3), 1-8.
- Syukrina, E. (2015). *Hubungan antara religiusitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada Taruna Akademi Maritim Sapta Samudra Padang*. (Skripsi Tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Islam Riau.
- Warouw., dkk. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Agresif pada Anak usia Remaja di SMA N 1 Kakas. *Jurnal Keperawatan*. 7(1), 1-6.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Willis, S. (2005). *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung : Alfabeta
- Wulyo. (1990). *Kamus Psikologi*. Jakarta : Bintang Pelajar.

Yanti, S.N. (2018). *Perilaku agresif dan perundungan adalah dua hal yang berbeda*. (<http://www.medcom.id/rona/keluarga/zNP0g1ON-perilaku-agresif-dan-perundungan-adalah-dua-hal-berbeda>). Pada 01 November 2019.

Yusuf. S. (2014). *Psikologi Perkembangan anak & remaja*. Bandung : PT. Rosda Karya.

